

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat menjadikan suatu perusahaan menampilkan performa terbaik yang akan berdampak terhadap kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana atau tambahan modal dengan menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Kehadiran pasar modal bagi para investor selain merupakan wadah yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya juga dapat memberikan kesempatan untuk mengoptimalkan keuntungan investasi menjadi semakin besar.

Tujuan investor menanamkan dananya pada sekuritas saham adalah memperoleh tingkat pengembalian (*return*) tertentu dengan risiko minimal. Tingkat pengembalian atas kepemilikan saham dapat diperoleh dalam dua bentuk, yaitu dividen dan *capital gain*. Saat melakukan investasi saham investor akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan *return* tinggi. Investor harus dapat menganalisa apakah harga saham yang terjadi cukup untuk dibeli dan mendeteksi harga saham tersebut. Setiap variabel mempunyai efek yang relative berbeda, sehingga adanya harga saham yang bersifat *undervalue* ataupun *overvalue* pada hakekatnya disebabkan adanya kekuatan variabel penentu yang berbeda.

Salah satu analisis yang sering digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi saham untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan dengan menggunakan rasio harga-laba atau *Price Earning Ratio* (PER). PER mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum (*common stock*) dan laba per lembar saham. PER dipandang oleh para investor sebagai ukuran perusahaan untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang (*future earning power*) . PER juga menunjukkan besarnya harga setiap rupiah laba perusahaan. PER merupakan rasio yang dihitung dengan membagi harga saham pada saat sekarang dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.

Tabel 1.1 Fenomena *Price Earning Ratio* pada Perusahaan Kompas 100 di BEI

No.	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) (2019)	PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mengalami penurunan laba bersih 26,9%. Penurunan laba bersih AALI disebabkan anjloknya harga rata-rata sawit dunia di tahun 2018 hingga 9,1% dibandingkan rata-rata harga tahun 2017. Emiten tersebut menunjukkan valuasi saham yang <i>overvalued</i> dikarenakan <i>price earning ratio</i> (PER) mencapai 16,3 [1]. Dampaknya akan sulit bagi emiten tersebut untuk mencatat kenaikan harga saham signifikan kedepannya.
2.	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) (2019)	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mengalami penurunan harga saham 4,06% menjadi Rp 7.675/unit dengan laba bersih 78,32% menjadi Rp 3,46 triliun. Emiten tersebut menunjukkan terlalu tinggi karena <i>price earning ratio</i> (PER) mencatatkan hingga 32.51 kali [2]. Adanya penurunan bahan baku dan peningkatan kapasitas produksi perusahaan berdampak pada <i>price earning ratio</i> (PER).
3.	PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) (2018)	PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) mengalami penurunan harga saham 1,46% dan secara awal tahun harganya sudah koreksi 14,9%. Laba bersih perusahaan tersebut mengalami penurunan 11,1% menjadi Rp 971 miliar dibanding pada tahun 2017 sebesar Rp 13,31 triliun. Harga saham SMGR dianggap mahal dan <i>price earning ratio</i> (PER) menunjukkan 25,76 kali lebih tinggi dibanding PER industri 23,3 kali. Penurunan tersebut dikarenakan kinerja keuangan SMGR mengalami penurunan [3].

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat perusahaan di Kompas 100 mengalami kenaikan dan penurunan *price earning ratio* (PER) yang tidak seiring dengan kinerja perusahaan. Perubahan harga saham akan ikut mempengaruhi PER perusahaan. Investor memiliki harapan dari aktivitas pasar investasi yang dilakukan di pasar modal untuk mendapatkan *return* atau deviden. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka nilai saham akan meningkat, memberikan return yang diharapkan investor dan mampu meningkatkan PER karena akan memberikan penilaian yang baik juga oleh pihak investor.

Price book value (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai bukunya. Nilai buku yang dimaksud dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Nilai *price to book value* yang tinggi akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan. Hal ini akan berdampak pada harga saham suatu perusahaan maka *Price earnig ratio* perusahaan

juga akan naik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *price book value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [4]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *price book value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [5].

Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat mengembalikan hutang jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tidak baik. Jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, hal ini dapat menyebabkan investor akan menarik investasinya dan calon investor tidak tertarik untuk menginvestasikan modalnya. Ketidakpercayaan investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut akan mempengaruhi *price earning ratio* (PER) perusahaan menjadi semakin kecil. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [7].

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Dengan kata lain ROA adalah ukuran keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Naiknya nilai ROA menunjukkan semakin baiknya kinerja dari perusahaan dan mencerminkan perusahaan menggunakan asetnya semakin efisien dalam menghasilkan laba. Naiknya ROA dapat meningkatkan nilai perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan harga saham dan naiknya *price earning ratio* (PER). Penelitian terdahulu menyatakan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [8].

Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current ratio* yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rendahnya rasio ini menunjukkan bahwa rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga akan berakibat pada perusahaan harga pasar dari

saham perusahaan yang bersangkutan, dan hal ini akan menurunkan nilai PER. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [10].

Total Asset Turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. Semakin efisiennya perputaran aset yang terjadi di dalam perusahaan akan membantu perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan berdampak pada *price earning ratio* (PER). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *total asset turn over* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [11]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *total asset turn over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER) [12].

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning ratio* (PER) Pada Perusahaan Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Price Book Value*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, Likuiditas (*Current Ratio*) dan *Total Asset Turn over* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?”.

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka dibuat ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen adalah *Price Earning Ratio*.
2. Variabel Independen adalah :
 - a. *Price Book Value* (PBV)

- b. *Debt To Equity Ratio* (DER)
 - c. *Return On Asset* (ROA)
 - d. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 - e. *Total Asset Turn over* (TATO)
3. Objek penelitian adalah perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 4. Periode penelitian ini adalah tahun 2017-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Price Book Value*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, Likuiditas (*Current Ratio*) dan *Total Asset Turn over* secara simultan dan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada beberapa pihak antara lain :

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *price earning ratio* (PER) perusahaan, sekaligus untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja manajemen keuangan di masa yang akan datang.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan analisis untuk mencari informasi yang relevan untuk menentukan saham mana yang *undervalue* (untuk dibeli) serta saham mana yang *over value* (untuk dijual) dan analisis lain yang dianggap relevan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai *price earning ratio* (PER).

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan LQ45” [4]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *price book value* (PBV), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA). Sedangkan pada penelitian ini menambahkan dua variabel yaitu variabel likuiditas (*Current Ratio*) dan *total asset turn over* (TATO).
 - a. Alasan peneliti menambahkan Likuiditas (*Current Ratio*) karena rasio ini menunjukkan semakin bagus kinerja keuangan perusahaan maka semakin bagus kinerja sahamnya, hal ini dapat menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan berdampak pada *price earning ratio* (PER) perusahaan [13].
 - b. Alasan peneliti menambahkan *Total Asset Turn over* (TATO) karena semakin besar rasio tersebut berarti operasional perusahaan dalam memperoleh laba berjalan dengan baik yang nantinya akan meningkatkan harga saham. Pergerakan dari harga saham akan berakibat pada perubahan *price earning ratio* (PER) suatu perusahaan [14].
2. Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian ini menggunakan perusahaan Kompas 100 terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian terdahulu dari tahun 2011 – 2014, sedangkan penelitian ini dari tahun 2017-2019.